

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh penulis, terhadap analisis wacana golput pada film *Sexy Killers* melalui dimensi teks, kognisi sosial, dan dimensi konteks sosial, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Teks

Dilihat dari teks pada film *Sexy Killers*, penulis menyimpulkan bahwa:

a. Struktur Makro

Pada level Struktur makro/tematik, Tema utama adalah Krisis Lingkungan hidup yang dihasilkan lewat energi listrik dan menghasilkan sub topik permasalahan. Hal ini dilakukan oleh pembuat teks dalam menciptakan sebuah cerita film yang memiliki lapisan permasalahan sebagai gambaran dari sebuah realitas nyata, dan saling berhubungan. Dalam hal ini, wacana golput dibangun melalui pemilihan tema utama yang mengangkat tema krisis lingkungan hidup yang berdampak langsung pada masyarakat sekitar. Adapun dampak yang dihasilkan meliputi sub topik pembahasan. Wacana golput dibangun melalui sebuah pemaparan atas realita yang memiliki permasalahan berlapis-lapis dan melibatkan penguasa sebagai seseorang yang memiliki kendali atas dampak yang dihasilkan. Penguasa digambarkan sebagai sosok yang mengendalikan, merugikan, dan merampas kebahagiaan masyarakat umum melalui praktik kebijakan yang melindungi pengusaha tambang dan PLTU, sedangkan masyarakat digambarkan sebagai sosok yang perlahan-perlahan terbunuh oleh sosok penguasa. Hal ini dapat tergambarkan melalui judul film nya, “*Sexy Killer*” yang merupakan pembunuh yang seksi. Pembunuh dapat diasosiasikan dengan penguasa, sedangkan yang terbunuh adalah masyarakat.

b. Superstruktur

Pada level superstruktur, film “*Sexy Killers*” didesain dengan menggunakan pembabakan ataupun pembagian kerangka film menjadi stuktur tiga babak, yang meliputi pengenalan, konflik, dan pemecahan masalah. Hal ini digunakan sebagai cara pembuat teks dalam menyampaikan pesan yang kongkrit melalui film. Pesan itu dikonstruksi melalui sebuah pertanyaan tentang sumber energi listrik berasal? Lewat pertanyaan tersebut, pembuat teks dapat memaparkan sebuah realita yang ia temukan mengenai permasalahan lingkungan yang berdampak pada masyarakat dan kaitannya pada politik kepentingan penguasa. Pada bagian pemecahan masalah, pembuat teks menyampaikan sebuah narasi tanding terhadap industri batubara, dengan menjelaskan alternatif energi yang jauh lebih ramah lingkungan. Dalam hal ini, wacana golput disampaikan dengan memaparkan informasi kongkrit mengenai dampak-dampak yang dihasilkan oleh energi dan kaitannya pada kelompok elit politik di pemerintaahan, dengan cara mempengaruhi sikap, kepercayaan, atau penilaian penonton terhadap pemerintah yang merupakan kelompok oligarki yang sedang berkompetisi pada pemilu 2019.

c. Struktur Mikro

Struktur mikro terdiri dari semantik, sintaksis, stilistik, dan retorik. Pada bagian semantik, film menitik beratkan pada dampak yang dihasilkan dari sumber energi listrik, mulai dari masyarakat yang keusiltan mendapatkan air bersih karena hidup bertetangga dengan tambang batu bara, kematian akibat lubang galian tambang, masyarakat yang terpapar asap beracun akibat hidup bertetangga dengan PLTU, dan juga afiliasi politik di balik perusahaan tambang dan PLTU yangmana merupakan elit politik yang sedang berkontestasi pada pemilu 2019. Elemen wacana golput pada semantik bekerja lewat latar yang membantu penonton dalam

mengidentifikasi permasalahan yang dihadirkan pada film, agar penonton dapat memahami setiap permasalahan yang berlapis tersebut. Pada detail film ini, bagian yang menyoroti dampak yang dirasakan oleh masyarakat ditampilkan dengan lugas, agar penonton dapat merasakan apa yang dirasakan oleh subjek pada filmnya, hal itu dilakukan untuk menciptakan perasaan empati pada subjek di dalam film.

Pada bagian sintaksis, bentuk kalimat aktif digunakan narator untuk menggambarkan kesalahan pemerintah. Koherensi yang digunakan untuk menggabungkan dua fakta yang berbeda agar tetap koheren. Sedangkan kata ganti yang digunakan pada film tersebut adalah “kita” untuk menciptakan keterkaitan penonton dengan narator, kata ganti “mereka” untuk memisahkan penonton dan narator dengan subjek di dalam film, dan kata ganti “kami” untuk memisahkan hubungan antara penonton dan narator.

Pada bagian stilistik, gaya bahasa yang digunakan narator adalah bahasa Indonesia, sedangkan bahasa yang digunakan masyarakat di dalam film menggunakan bahasa daerah, pada film ini juga dilengkapi dengan takarir berbahasa Indonesia. Hal ini dilakukan agar penonton dapat memahami secara lugas atas keseluruhan informasi yang disampaikan pada filmnya.

Pada bagian retorik, Elemen wacana golput dibangun melalui pemaparan informasi yang banyak merugikan masyarakat. Hal itu dibangun melalui penggunaan grafis yang banyak menekankan dampak yang dirasakan oleh masyarakat, dan afiliasi politik yang sedang berkontestasi pada pemilu 2019 yang merupakan dalang dibalik kekacauan atas dampak dari pertambangan dan PLTU. Penggunaan metafora digunakan untuk mengkomodifikasi suara dari masyarakat terdampak, yang merupakan hambatan dari aktivitas tambang dan PLTU. Hingga bagian ekspresi yang memperlihatkan sebuah perasaan-perasaan dari masyarakat terdampak. Hal ini dilakukan pembuat teks dalam upayanya untuk mempengaruhi penonton terhadap sikap, kepercayaan, dan pandangannya terhadap pemerintah (yang

sedang berkompetisi pada pemilu 2019) atas kebijakan yang banyak merugikan masyarakat.

2. Kognisi Sosial

Film “*Sexy Killers*” merupakan sebuah puncak dari perjalanan ekspedisi Indonesia Biru yang dilakukan oleh tim Watchdoc dalam mengelilingi Indonesia dalam upaya menemukan isu sosial-budaya. Film ini tidak didesain secara otonom, tetapi didesain sebagai bagian dari ekspedisi Indonesia Biru yang terdapat 11 film lainnya yang bertemakan keadilan sosial, kearifan budaya, dan pelestarian lingkungan. Lewat film ini, Dandhy Laksono ingin menyampaikan pengalaman, dan berbagi informasi, serta pengalamannya terhadap situasi politik yang sedang terjadi. Ia menggunakan film “*Sexy Killers*” untuk menunjukkan pada masyarakat bahwa energi yang biasa digunakan, banyak merugikan masyarakat, yang ironisnya justru menguntungkan kelompok oligarki. Selain itu, wacana golput juga dapat dilihat dari mental pembuat teks dalam upayanya menggunakan narator *non karakter* yang merupakan sebuah upaya dalam mengontrol informasi lewat tafsir pembuat teks atas sebuah peristiwa.

3. Konteks Sosial

Film *Sexy Killers* telah memicu perkembangan wacana tentang golput di masyarakat. Dandhy Laksono sebagai sutradara dari film *Sexy Killers* menyatakan bahwa jika seseorang menjadi golput setelah menonton film tersebut, itu adalah bonus, walaupun seharusnya sudah harus golput, bahkan sebelum menonton film *Sexy Killers*. Wacana golput dibangun melalui praktik kontrol kekuasaan yang dilakukan lewat strategi distribusi, dalam upaya pembuat teks memastikan bahwa film “*Sexy Killers*” mendapatkan perhatian dengan ditonton, didiskusikan dan dibedah agar informasi atau pesan yang ada pada filmnya tersampaikan dengan baik dan dapat mempengaruhi sikap, pengetahuan, dan kepercayaan penonton terhadap sosok pasangan calon presiden di pemilu 2019.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis di atas, penulis ingin memberikan saran sebagai berikut :

- a. Kepada WatchdoC dan Dandhy Laksono, agar terus memproduksi film-film yang mengangkat isu-isu sosial-budaya, yang jarang terjamah oleh masyarakat umum, agar dapat menjadi lawan dari prespektif populer yang seringkali digiring oleh kelompok oligarki.
- b. Kepada seluruh pembaca tulisan ini, agar dapat mengambil dan mempelajari setiap hal yang ada pada tulisan ini, untuk digunakan sebagai data dikemudian hari.
- c. Kepada seluruh masyarakat luas, agar dapat menjadi penonton yang bijak dan peka terhadap permasalahan-permasalahan sosial yang terjadi.